

PROPOSAL

PERAN KEGIATAN MADRASAH DINIYAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MI MA'ARIF JAMPIYATUL ISLAMIYAH DASAN BARU TAHUN AJARAN 2022/2023



Proposal ini ditulis untuk memenuhi Sebagian persyaratan
Untuk melakukan penelitian

NURLIANA ZUHRIYAH
NPM. 180102091

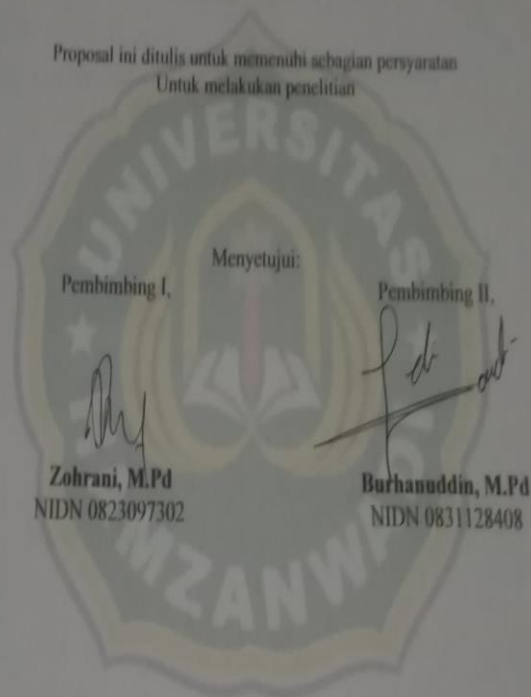
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2022/2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR MI MA'ARIF JAMI'YATUL
ISLAMİYAH DASAN BARU TAHUN AJARAN 2022/2023

NURLIANA ZUHRIYAH
NPM. 180102091

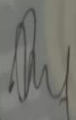
Proposal ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk melakukan penelitian

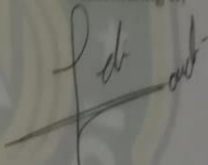


Menyetujui:

Pembimbing I,

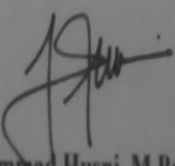
Pembimbing II,


Zohrani, M.Pd
NIDN 0823097302


Burhanuddin, M.Pd
NIDN 0831128408

Mengetahui:

Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Universitas Hamzanwadi


Muhammad Husni, M.Pd
NIDN 0802038801

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas izin, rahmat serta hidayahnya, penulisan Proposal Penelitian yang berjudul "Peran Madrasah Diniyah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Sekolah MI Jam'iyatul Islamiyah Dasan Baru" dapat diselesaikan. Penulisan Proposal Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat Program Strata I pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Hamzanwadi.

Dalam penyajian proposal penelitian ini penulis menyadari masih belum mendekati kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan koreksi dan saran yang sifatnya membangun sebagai bahan masukan yang bermanfaat demi perbaikan dan peningkatan diri dalam bidang ilmu pengetahuan. Penulis menyadari, berhasilnya studi dan penyusunan proposal penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan do'a kepada penulis dalam menghadapi setiap tantangan.

Suralaga,.....2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pendidikan.....	10
2. Karakter.....	17
3. Madrasah Diniyah.....	29
B. Kajian Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Pikir.....	37
D. Pertanyaan Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan waktu Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	41
D. Prosedur Penelitian.....	42
E. Teknik Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Analisis Data.....	48
H. Keabsahan Data.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era yang serba canggih ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Bahkan pemerintah juga telah mewajibkan warganegaranya untuk memperoleh pendidikan selama 12 tahun semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapatkan. Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mensejahterakan masyarakat melalui lembaga formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan perguruan tinggi sedangkan pendidikan non formal pendidikan diluar sekolah pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang TPA. Pendidikan juga terdapat aspek-aspek untuk menanamkan maupun mengembangkan karakter masyarakat terutama anak-anak dan remaja (Munib, 2016: 2).

Pasal (1) ayat (1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lukman, 2016: 54).

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar norma-norma dan nilai-nilai dapat dihayati, dipahami, dan diterapkan oleh generasi muda dari generasi sebelumnya dengan mewariskan segala pengalaman, pengetahuan maupun keterampilan yang telah didapatkan generasi tua. Dengan tujuan tersebut pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik generasi muda (Masnur Muslich, 2014: 2).

Tujuan filosofis pendidikan nasional secara garis besar, sebagai upaya membentuk anak didik yang memiliki kompetensi sains-teknologi maupun sains-Agama, atau agar mereka beriptek dan berimtak. Jadi, produk dari pendidikan nasional bukan hanya individu yang cerdas dalam berpikir namun juga berakhlak, budi pekerti yang baik, bermoral dan berkarakter, sehingga dapat hidup mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan karakter yang baik dan kuat (Heri Gunawan, 2014: 23).

Pendidikan karakter menjadikan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan generasi tua sebagai acuan dasar dalam membentuk karakter generasi muda. Lickona mengemukakan bahwa adanya tiga hal yang harus terlibat dalam pembentukan karakter, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*) ketiga hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk membentuk sebuah kesatuan yang padu yang berwujud terbentuknya manusia

yang memiliki mempunyai karakter yang baik (Burhan Nurgiyantoro, 2015: 438).

Masalah pendidikan karakter adalah masalah universal. Setiap bangsa dan negara pasti berusaha menanamkan, memupuk, dan mengembangkan pendidikan karakter sebaik mungkin untuk anak bangsanya. Jadi, masalah-masalah kurang baik yang terkait dengan karakterter sebut tidak hanya dialami oleh bangsa Indonesia, melainkan juga bangsa-bangsa lain didunia. Hanya saja belum tentu ada keberagaman tentang pandangan bagaimana karakter yang baik yang diidealkan karena hal itu juga tidak lepas dari pandangan filosofis suatu bangsa. Hal itu juga akan terkait dengan masalah pandangan moral, pandangan tentang baik dan buruk, tentang benar dan salah, pantas dan tidak pantas yang juga belum tentu sama diantara berbagai bangsa. Pandangan tentang moral merupakan pondasi yang penting bagi pembentukan karakter. Namun, untuk memperoleh sebutan sebagai orang berkarakter sebenarnya lebih dari sekedar bermoral karena sebutan menjadi berkarakter memiliki tuntunan dan makna yang lebih tinggi (Nurgiyantoro, 2019: 52).

Permasalahan yang sedang dihadapi Negara Indonesia pada saat ini adalah kurangnya karakter pada generasi mudanya, dimana sering kita temui kenakalan-kenakalan para remaja. Seperti yang sering peneliti temui di Dasan Baru, banyak remaja bahkan anak-anak yang tercandu dengan *game online* sehingga anak-anak tersebut tidak mengenal waktu, keluar malam untuk kewartung internet untuk membeli sebuah *voucher wifi*, bahkan tidak jarang melupakan kewajiban belajar dan ibadahnya.

Pembentukan karakter anak harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari lambat laun akan masuk pada bagian yang sulit ditinggalkan. Tujuan pembentukan karakter sejak usia dini ini adalah untuk membentuk kepribadian anak yang baik sehingga nanti sudah dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya. Pembentukan karakter dimulai dari dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini karena pada usia dini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi (Sudaryanti, 2021: 11).

Sekolah dasar merupakan jenjang paling awal, dimana siswa sekolah dasar berusia kurang lebih 7-12 tahun. Dimana pada usia ini perlu dibentuk karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter sekolah dasar berbagai macam jenis karakter untuk memudahkan pembelajaran dan pengamatan terhadap pencapaian pembelajaran dibutuhkan pemokuskan pada nilai-nilai tertentu yang dipandang sebagai nilai minimal yang mesti dimiliki peserta didik (Mohamad Mustari, 2014: 5).

Menurut Kemendiknas (2010: 64) telah mendata dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter dan mencakup seluruh karakter yang dibutuhkan masyarakat, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk

menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun dimasyarakat (Ahsanulhaq, 2019: 22).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi (Sofwan Nugraha, Supriadi dan Saepul Anwar, 2014: 132).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar secara keseluruhan berada pada lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlaq, fiqh, dan sejarah. Jadi, pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sulistiyowati, 2012: 132).

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif merupakan salah satu sekolah MI di Kecamatan Suralaga, seperti pada umumnya sekolah dasar pendidikan Agama Islam, namun demikian dikarenakan waktu yang terbatas, sehingga pendidikan Agama Islam masih kurang dan butuh waktu lebih untuk membentuk karakter religius siswa. Sehubungan dari hal itu MI Ma'arif mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah disore hari.

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal (Marisa Izzah, 2018: 6).

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pemahaman peneliti mengenai medan dan, wilayah, serta karakter anak-anak dilingkungan MI Ma'arif sadar akan kurangnya karakter religius pada siswa sehingga mengadakan kerjasama dengan Madrasah Diniyah, dimana kegiatan Madrasah Diniyah ini dimulai dari pukul 16:00-17:30. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berminat untuk mengajukan skripsi yang berjudul “Peran Kegiatan Madrasah Diniyah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di MI Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah Dasan Baru Tahun Ajaran 2022/2023.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam di Indonesia belum maksimal jika tidak adanya peran madrasah diniyah serta faktor lingkungan yang mendukung.
2. Pendidikan agama yang diberikan madrasah diniyah tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga berdampak pada kurang maksimalnya kualitas karakter religius siswa.
3. Lingkungan keluarga sebagai bentuk pendidikan awal bagi anak di rumah belum sepenuhnya dapat membentuk karakter religius pada anak karena faktor orang tua yang kurang memperhatikan dan mengawasi anaknya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi serta memperjelas ruang lingkup pembahasan sehingga sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas sekolah dasar bertanggungjawab dalam menanamkan karakter kepada siswa-siswinya yang dimana sekolah tersebut menjadikan Madrasah Diniyah sebagai salah satu cara dalam menanamkan karakter religius siswa. Berdasarkan hal tersebut maka fokus penelitian ini adalah penanaman karakter religius melalui kegiatan Madrasah Diniyah serta upaya penanaman karakter religius siswa di MI Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah Dasan Baru melalui kegiatan Madrasah Diniyah.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Peran Kegiatan Madrasah Diniyah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di MI Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah Dasan Baru Tahun Ajaran 2022/2023”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah dan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius siswa dalam kegiatan Madrasah Diniyah disekolah MI Ma'arif JMI Dasan Baru Tahun Ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa teoritis dan manfaat praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan berfikir dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam penanaman karakter religius kepada siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, dorongan dan wawasan bagi masyarakat dan semua orang yang terlibat dalam dunia pendidikan agar lebih memperhatikan bagaimana penanaman karakter religious siswa untuk mewujudkan warganegara yang beriman, bertaqwa, dan berkarakter dimulai dari sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan. Selain itu diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiahnya bagi dunia pendidikan.

b. Bagi guru

Sebagai referensi dan masukan bagi guru dalam memperluas informasi ilmu pengetahuan mengenai peran kegiatan Madrasah Diniyah dalam menanamkan karakter religius siswa.

c. Bagi Masyarakat

Dengan mengetahui peran adanya Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah masyarakat sekitar tidak ragu lagi dalam menitipkan anaknya ke pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam Bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai Erziehung yang setara dengan educare, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam Bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Rahmat, 2019: 23).

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus. Pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat

untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi (Abdullah, 2018: 24).

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan anjuran atau arahan untuk anak didik lebih baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, saling peduli dan lain sebagainya merupakan salah satu contoh proses pendidikan (Dewantara, 2019: 29).

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri (Mulyasa, 2019: 30).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia

dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman (Wakhidah, 2018: 21).

Pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk karakter dan juga mengembangkan potensi diri setiap individu agar menjadi manusia yang unggul, cakap, kreatif, bertakwa, dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan jalan untuk mewujudkan harapan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan dengan sadar untuk membentuk kepribadian yang utama. Sumber daya manusia yang berkualitas dipersiapkan melalui proses pendidikan untuk pemenuhan tujuan dan kesejahteraan hidup secara efektif dan efisien (Affandi, 2021: 64).

Jadi, dapat disimpulkan pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Dengan demikian, manusia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang pada akhirnya dapat menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik. Perlu diakui bahwa tidak semua manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan dan inginkannya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi satu kebutuhan yang cukup penting dalam mengalami perubahan dan kemajuan di zaman modern ini.

b. Fungsi Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas tidak lepas dari fungsi. Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya (Kadir, 2019: 75).

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transmisi nilai-nilai filosofis Negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional (Wayan, 2019: 31).

Fungsi pendidikan memiliki makna sebagai sarana pendidikan untuk mengembangkan dan membina peserta didik dengan baik dan cerdas melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non formal. Supaya dapat terjadi perubahan terhadap pendidikan dapat dilaksanakan beberapa upaya agar memperoleh lingkungan yang baik yaitu dengan cara menerapkan fungsi-fungsi dari pendidikan diantaranya pembentuk

kemampuan, kepribadian dan watak. Terdapat dua aspek penting di dalam dunia pendidikan yaitu aspek berpikir (kognitif) dan aspek merasa (efektif). Contohnya seperti, tidak hanya proses berpikir saja yang terlibat dalam mempelajari sesuatu tetapi juga hal-hal yang berhubungan dengan perasaan contohnya semangat, suka dan lain-lain (Wakila, 2021: 3).

Fungsi pendidikan yang utama adalah mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan sebagai manusia yang utuh dan yang berkepribadian. Hakikat manusia yang utuh dapat dipandang sebagai adanya keselarasan perkembangan dan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Manusia yang berkepribadian adalah manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan pandangan hidup masyarakat (dan bangsa sebagai warga negara) tempat seseorang hidup bermasyarakat. Pandangan hidup (filosofis) dapat dimaknai sebagai pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas, dan lain-lain yang sejenis suatu masyarakat. Seseorang yang menampilkan sikap dan perilakunya yang sesuai dengan pandangan masyarakat berdasarkan nuraninya dapat disebut sebagai orang yang berkepribadian atau kini disebut sebagai orang yang berkarakter (Nurgiyantoro, 2019: 51).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan yang utama yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada masa Orde Lama berbeda dengan tujuan pendidikan pada masa Orde Baru. Sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan mengenai tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia (Hidayat, 2019: 25).

Tujuan pendidikan memiliki tujuan yang akan dicapai melalui praktik dan proses pendidikan. Tujuan pendidikan yang diharapkan agar peserta didik memiliki perubahan setelah melaksanakan tahap-tahap pendidikan baik yang berkaitan dengan pengembangan individu maupun sosial. Kajian pendidikan yang dibahas mengenai tujuan pendidikan yang menjadi bagian dalam ilmu pendidikan yang sistematis. Faktor-faktor pendidikan yang dikaji ilmu pendidikan sistematis mencakup: faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat-alat, dan faktor alam sekitar. Pendidikan yang sistematis memiliki makna

pemikiran yang disusun secara lengkap tentang poin-poin pembahasan pendidikan (Sujak, 2019: 58).

Tujuan pendidikan termasuk salah satu hal yang penting sekali dalam sebuah pendidikan, dengan adanya tujuan semua yang dipelajari selama bertahun-tahun tidak sia-sia dan memiliki hasil yang dapat dimanfaatkan kedepannya. Di dalam Islam pendidikan memiliki tujuan yaitu, memakai segala yang dapat dirasakan maupun tidak dapat dirasakan untuk mencapai hasil dengan melakukan proses yang terarah dan sesuai dengan pandangan Islam. Berdasarkan penjelasan tentang definisi pendidikan, tujuan pendidikan dan kurikulum, bisa dilihat ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat (Ramadhan, 2019: 2).

Tujuan pendidikan adalah salah satu unsur pendidikan berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh anak didik, yang berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi pedoman dalam rangka menetapkan isi, cara-cara mendidik atau metode pendidikan, alat pendidikan, dan menjadi tolak ukur dalam rangka melakukan evaluasi terhadap hasil pendidikan. Tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan pemahaman tentang manusia serta nilai-nilai atau sesuatu yang diyakini berharga untuk dicapai oleh manusia sebagai tujuan hidupnya (Wardani, 2018: 20).

Jadi, dapat disimpulkan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

2. Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini, maupun yang akan datang. Beberapa nilai dapat kita contoh sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang (Darma Kusuma, 2019: 11).

Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah karakter merupakan serapan kata bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dan dalam bahasa Inggris yakni *character*. Secara mendasar dalam kehidupan sehari-hari adanya pengklasifikasian karakter ke dalam dua jenis, yaitu karakter baik dan karakter buruk (Yuda, 2021: 17).

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan

suatu ciri khas pada individu tersebut. Dalam hal ini karakter bawaan merupakan bibit yang harus dikembangkan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri individu (Maunah, 2021: 41).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Fitria, 2018: 14).

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) dalam diri seseorang.

a. Unsur-Unsur karakter

Menurut Fatchul Mu'in (2021: 167) bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik

dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi Diri (*self-conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi, konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan (Muchlisin Riadi, 2018: 24).

Jadi, dapat disimpulkan Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

b. Nilai-Nilai Karakter

Kemendiknas (2010: 7) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar Negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam

pendidikan karakter dan budaya bangsa. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: a) religius, b) jujur, c) toleransi, d) disiplin, e) kerja keras, f) kreatif, g) mandiri, h) demokratis, i) rasa ingin tahu, j) semangat kebangsaan, k) cinta tanah air, l) menghargai prestasi, m) bersahabat/komunikatif, n) cinta damai, o) gemar membaca, p) peduli lingkungan, q) peduli sosial, dan r) tanggung jawab (Nurgiyantoro, 2019: 61).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ke-18 unsur nilai karakter berlaku untuk semua mata pelajaran. Artinya, semua mata pelajaran yang ada pada suatu jenjang sekolah (SD, SMP, SMA) mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk ikut melaksanakannya agar hasilnya lebih maksimal. Dan juga akan mendukung penciptaan kultur sekolah yang lebih kondusif karena pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter tidak mungkin dilaksanakan secara persial oleh sebagian mata pelajaran dan akademika. Sebagai sebuah sistem pendidikan, semua komponen yang terkait yang menjadi subsistemnya harus secara bersama dilibatkan.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi

penyaring. Fungsi pertama untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki prilaku baik, fungsi kedua untuk memperkuat peran keluarga lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter peserta didik, fungsi ketiga untuk menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa (Santika, 2020: 117).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang didalamnya terkandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan tercipta peserta didik yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter juga merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil (Suwartini, 2021: 15).

Pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur, c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif (Sahroni, 2021: 115).

Menurut Lickona dalam Nurgiyantoro (2019: 108) pendidikan karakter yang baik memiliki komponen yang terdiri dari moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (perilaku moral).

Moral *knowing*, ada enam aspek yang menjadi dominan sebagai tujuan pendidikan karakter, yaitu: a) moral *awareness* (kesadaran moral), b) *knowing* moral *values* (mengetahui nilai-nilai moral), c) *perspective taking* (penentuan perspektif), d) moral *reasoning* (pemikiran moral), e) *decision making* (pengambilan keputusan), dan f) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).

Moral *feeling* adalah aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: a) *conscience* (Nurani), b) *self-esteem* (percaya diri), c) *empaty* (merasakan penderitaan orang lain), d) *loving the good* (mencintai kebenaran), e) *self control* (mampu mengontrol diri), dan f) *humality* (kerendahhatian).

Moral *action* adalah tindakan nyata dari kedua aspek tersebut di atas (moral *knowing* dan moral *feeling*). Moral *action* terdiri dari 3 aspek, yaitu: a) *competence* (kompetensi), b) *will* (keinginan), dan c) *habit* (kebiasaan).

Jadi, dapat disimpulkan dari ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* tidak akan berfungsi manakala satu bagian dari ketiga komponen tersebut terpisah.

d. Karakteristik Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Berikut ini adalah beberapa dasar pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Konsistensi dan teguh pendirian.
- 3) Kesetiaan.
- 4) Kepatuhan (Rabi'a, 2021: 4).

Dalam hal ini, pemerintah telah menyatakan beberapa nilai-nilai yang terindikasi bahwa karakter dapat bersumber dari agama, budaya, sosial, dan fasafah kebangsaan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter, terdapat beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu: 1. Nilai religius 2. Nilai jujur 3. Nilai toleransi 4. Nilai disiplin 5. Nilai kerjakeras 6. Nilai kreatif 7. Nilai mandiri 8. Nilai demokratis 9. Nilai rasa ingin tahu 10. semangat kebangsaan 11. Nilai cinta tanah air 12. Nilai menghargai prestasi 13. Nilai bersahabat/komunikatif 14. Nilai cinta damai 15. Nilai gemar membaca

16. Nilai peduli lingkungan 17. Nilai peduli sosial 18. Nilai tanggung jawab (Syarbini, 2018: 5).

Jadi, dapat disimpulkan kalau karakteristik dari pendidikan karakter itu menggambarkan ciri dari nilai positif dan perilaku yang baik yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara yang dilakukan diantara anak muda, remaja maupun dewasa.

e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kokoh dengan masyarakatnya yang berbudi pekerti tinggi, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Dan untuk meraih tujuan tersebut maka didalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila sebagai dasar negara dan budaya yang merupakan ciri khas dari negara Indonesia. Tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral (Zuchdi, 2021: 467).

Tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan jiwa bertanggung jawab pada tuhan yang maha Esa, diri sendiri maupun pada orang lain, bangsa dan negara.

- 2) Menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dan terpuji terutama pada anak ataupun peserta didik yang dalam hal ini lebih mudah untuk dibimbing.
- 3) Menumbuhkan nilai rasa memiliki dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa.
- 4) Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab dan teguh pendirian.
- 5) Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama.

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengembang agar terbiasa berperilaku yang baik.
- 2) Sebagai sarana yang menunjang dan mendorong agar selalu berpotensi dalam mengembangkan diri sebagai individu yang berjiwa baik.
- 3) Sebagai wadah pengembang agar menjadi warga negara yang memiliki peradaban dan nilai-nilai kebangsaan yang berkarakter baik.
- 4) Sebagai wadah penguat nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam tradisi dan budaya (Achmad Baidawi, 2021: 7).

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat

menghindari sifat-sifat tercela yang merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang.

f. Karakter Religius

Religius berasal dari kata religi, dalam Bahasa Inggris yakni *religion* berarti agama atau keyakinan. Jadi dapat diartikan religius itu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudan insan tersebut kepada Sang Khaliq. Religius juga diartikan suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan insan pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu wata'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya (Amalia, 2019: 517).

Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti Agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter, adapun Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan

berprilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup (Ma'aayisy, 2018: 13).

karakter religius adalah sikap yang menyangkut aturan-aturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Karakter religius adalah sikap yang berkaitan dengan keagamaan yang didalamnya ada pernyataan-pernyataan praktis yang dihubungkan dengan kesalehan hidup sehari-hari (Faturrohman, 2018: 15).

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur/nilai-nilai karakter religius yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi: 1) Ketulusan hati atau kejujuran, 2) Belas kasih, 3) Kegagah beranian 4) Kasih sayang 5) Kontrol diri, 6) Kerja sama, dan 7) Kerja keras. Tujuh nilai-nilai karakter religius inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik (Wahyuddin, 2018: 6).

Jadi, dapat disimpulkan salah satu karakter yang harus dimiliki manusia adalah karakter religius dimana karakter religius ini adalah nilai karakter yang hubungannya langsung kepada Tuhan karakter ini juga menentukan sikap dan perilaku dalam ibadah dan perasaannya terhadap Tuhan.

3. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat dan

keinginan masyarakat tentang pendidikan agama. Dalam hal ini, madrasah diniyah termasuk pada kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan. Tujuan diadakannya madrasah diniyah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.

Madrasah Diniyah atau dalam hal ini disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak lama di kalangan kaum muslimin bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Nusantara. Lembaga pendidikan ini timbul secara alamiah melalui proses akulturasi. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, hampir di semua desa yang penduduknya beragama Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan nama dan bentuk berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Namun secara materi pengajarannya sama, meliputi bidang studi: Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab (Imam Bawani, 2019: 2).

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam diluar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTS dan SMA/SMK atau sederajat) dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang Agama Islam. Tapi, lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar

menengah yang berminat dan beragama Islam, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal (Mohsen, 2018: 3).

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam. Madrasah Diniyah merupakan lembaga yang memberikan fasilitas kebutuhan layanan pendidikan Islam kepada masyarakat serta berbasis masyarakat. Madrasah Diniyah memberikan pengajaran dan pendidikan secara klasikal kepada anak didik sedikitnya 10 orang jumlahnya atau lebih, yang meliputi anak usia anak 7 tahun hingga 18 tahun secara bersama-sama. Di Madrasah Diniyah materi lebih terstruktur dan berjenjang dengan materi keagamaan yang lengkap di Madrasah Diniyah, maka memungkinkan siswa dapat menguasai ilmu-ilmu Agama dengan lebih baik (Saragih, 2019: 560).

Madrasah Diniyah selama ini terus berjuang membimbing generasi muda, masyarakat dalam pendidikan Agama dalam upaya memperkuat ketaqwaan dan keimanan supaya mental spiritualnya kokoh serta terbentuk dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman. Madrasah Diniyah Takmiliah mempunyai tiga jenjang pendidikan, yaitu: (a) Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) (b) Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW). (c) Madrasah Diniyah Ulya (MDTU) (Rahman dan Maimun, 2016: 560).

Tujuan MDTA, dan MDTW dan MDTU adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya

sebagai pertama, muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh, dan berakhlakul karimah; dan kedua, warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya diri sendiri serta sehat jasmani dan rohani. Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap, dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya. Kemudian mengembangkan, memperluas dan memperdalam pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah diperolehnya dan membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat (Adib, 2019: 31).

a. Ciri-ciri madrasah diniyah

- 1) Madrasah Diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.
- 2) Madrasah Diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan di mana saja.
- 3) Madrasah Diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- 4) Madrasah Diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
- 5) Madrasah Diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam-macam.
- 6) Pembentukan akhlak.

Salah satu ciri dari pendidikan Diniyah yaitu pembentukan akhlak. Ruang lingkup akhlak itu sendiri terdiri dari akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak terhadap pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara (Yunahar Ilyas, 2017: 6).

7) Pengajaran kitab

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Rahmat Toyyib, 2018: 18).

b. Bentuk-bentuk madrasah diniyah

1) Madrasah diniyah suplemen

Madrasah diniyah suplemen merupakan madrasah diniyah regular yang membantu menyempurnakan pencapaian sentral pendidikan agama di sekolah umum, terutama dalam hal latihan dan praktik ibadah dan baca tulis Al-Qur'an.

2) Madrasah diniyah independen

Madrasah diniyah independen merupakan madrasah diniyah yang berdiri sendiri diluar struktur. Madrasah diniyah ini biasanya diselenggarakan dalam waktu yang terbatas seperti kursus agama, *Islamic study public*, dan pengajian Islam untuk menambah dan meningkatkan pokok ajaran agama Islam. Madrasah pola ini merupakan pola jalur sekolah dengan jenjang pendidikan ula, wustho, dan ulya. Jenjang madrasah diniyah ula (awaliyah) harus

memenuhi kompetensi yang sebanding dengan siswa madrasah ibtidaiyah. Jenjang madrasah diniyah wustho harus memenuhi kompetensi yang sama dengan madrasah tsanawiyah. Madrasah diniyah ulya juga harus memenuhi tingkatan yang sama dengan madrasah aliyah.

3) Madrasah diniyah komplemen

Madrasah diniyah komplemen merupakan madrasah diniyah yang menyatu dengan sekolah regular baik yang dikelola oleh depdiknas maupun departemen agama. Madrasah ini berfungsi untuk memperdalam materi keagamaan yang dirasakan kurang di sekolah regular.

4) Madrasah diniyah paket

Madrasah diniyah paket merupakan madrasah yang diadakan untuk menyelesaikan paket materi keagamaan. Madrasah diniyah ini biasanya sistem pembelajarannya tidak mengikuti sistem perjenjangan sehingga tidak mengenal tingkatan ula, wustho, dan ulya. Madrasah diniyah ini biasanya dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang masih minim akan sentuhan keagamaan. Mereka biasanya mengundang penceramah yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih.

5) Madrasah diniyah di pondok pesantren

Madrasah diniyah ini merupakan madrasah diniyah yang didirikan di lingkungan pondok pesantren yang menjadi sarana kegiatan belajar mengajar keagamaan serta memperluas wawasan keagamaan (Asrori Muhammad, 2017: 75).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bonita Ariftul Maula, (2016), Judul: *Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Fokus dalam penelitian ini adalah nilai karakter religius yang terdapat pada Sekolah Dasar Negeri Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Dalam penelitian Bonita ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitiannya meliputi sumber primer dan sumber skunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran utama (intrakurikuler) yaitu pembelajaran mata pelajaran yang basisnya Agama dan juga dalam mata pelajaran umum, melalui kegiatan diluar pembelajaran (ekstrakurikuler) dan juga melalui kegiatan penunjang pembelajaran (kokurikuler). Penanaman nilai karakter religius dalam 3 (tiga) kegiatan tersebut meliputi 5 (lima) dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan

(ideologis), pengamalan (konsekuensi), pengalaman (eksperensial), praktik agama (ritualistik), dan pengetahuan Agama (intelektual). Dalam kegiatan persekolahan di Sekolah Dasar Negeri Jageran ini semua dimensi ditanamkan secara sederhana dan saling mendukung antar satu dengan yang lainnya agar siswa tumbuh menjadi orang yang mempunyai karakter religius yang kuat. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai penjelasan karakter yang ada di sekolah dasar yang mana karakter dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran utama (intrakurikuler) yaitu pembelajaran mata pelajaran yang basisnya Agama dan juga dalam mata pelajaran umum, melalui kegiatan diluar pembelajaran (ekstrakurikuler) dan juga melalui kegiatan penunjang pembelajaran (kokurikuler). Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian Bonita Ariftul Maula di atas adalah lokasi penelitian dan tahun penelitian, tidak hanya itu penelitian ini mengenai menanamkan karakter siswa sekolah dasar dengan kegiatan Madrasah Diniyah sedangkan penelitian di atas mengenai penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Alviansyah, (2019), judul: *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Wajib Belajar Madrasah Diniyah Di SMP Negeri 1 Wonorejo Pasuruan (Studi Implementasi Kebijakan Peraturan Bupati Kabupaten Pasuruan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah)*. Hasil dari penelitian ini adalah madrasah diniyah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Allah SWT. Madrasah Diniyah mencegah agar peserta didik tidak gampang terpengaruh oleh pergaulan bebas dan pengaruh buruk dari lingkungan masyarakat yang diluar sekolah, sehingga siswa memiliki pemahaman tentang agama dan memiliki karakter yang lebih baik dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

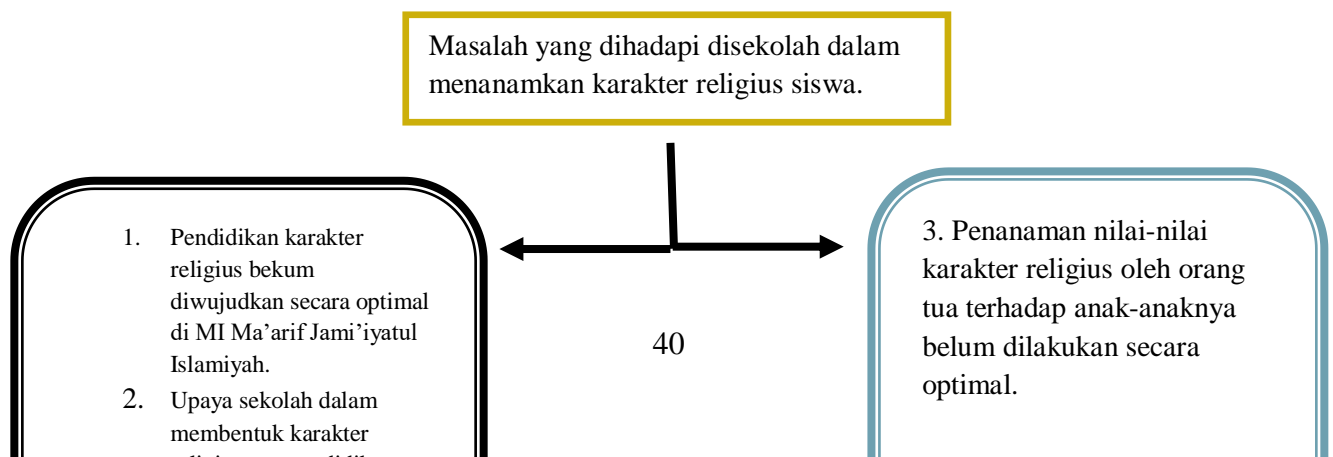
Adanya peraturan daerah tentang wajib belajar Madrasah Diniyah di kabupaten Pasuruan sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa khususnya di SMPN 1 Wonorejo Pasuruan. kesimpulan ini penulis sampaikan berdasarkan proses penelitian yang ada di SMPN 1 Wonorejo Pasuruan. Muhammad Ilham Alviansyah, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Wajib Belajar Madrasah Diniyah Di SMP Negeri 1 Wonorejo Pasuruan (Studi Implementasi Kebijakan Peraturan Bupati Kabupaten Pasuruan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah) (UIN Sunan ampel, 2019). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah peran Madrasah Diniyah dalam menanamkan karakter religius siswa. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah objeknya, penelitian di atas subjeknya adalah anak SMP sedangkan penelitian ini bersubjek siswa sekolah dasar yang tentunya berbeda sekali dalam penerapan dan kegiatan yang dilakukan.

C. Kerangka Pikir

Pada proses pembelajaran, semua siswa diharapkan menjadi manusia yang mempunyai pendidikan yang baik dan memiliki karakter yang baik.

Karakter merupakan suatu yang melekat pada diri individu yang menjadi ciri khas, baik dalam bersikap atau berperilaku baik dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara individu yang berkarakter religius ini mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya, masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, peran sekolah juga sangat dibutuhkan untuk menanamkan karakter religius pada siswa melalui madrasah diniyah yang dilaksanakan setelah Shalat ashar.

MI Ma'arif merupakan salah satu sekolah dasar di Dasan Baru, seperti pada umumnya sekolah pendidikan Agama Islam, namun demikian dikarenakan waktu yang terbatas, sehingga pendidikan Agama Islam masih kurang dan butuh waktu lebih untuk membentuk karakter religius siswa. Sehubungan dari hal itu MI Ma'arif mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah disore hari.



Gambar 1.
Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana Peran madrasah diniyah dalam menanamkan karakter religius di MI Ma'arif JMI Dasan Baru?

2. Bagaimana strategi pembelajaran madrasah diniyah dalam menanamkan karakter religius siswa di MI Ma'arif JMI Dasan Baru?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat madrasah diniyah dalam menanamkan karakter religius siswa di MI Ma'arif JMI Dasan Baru?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sangat fleksibel fleksibel dalam artian peneliti tidak terbatas pada satu atau dua cara saja dalam proses penelitian terutama dalam menemukan dan mengumpulkan data penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, proses pengambilan keputusan atau kesimpulan penelitian terkadang bersifat subjektif. Artinya bahwa masih ada peneliti yang mengambil keputusan berdasarkan kacamata peneliti itu sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan lain yang mempengaruhi hasil dari penelitian kualitatif sehingga ketika pada saat hasil disajikan tidak menutup kemungkinan akan berbeda dengan apa yang dinilai oleh orang lain (Sugiyono, 2019: 434).

Menurut Sugiyono (2019: 18), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam

penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Peneliti dalam hal ini ingin mengetahui peran madrasah diniyah serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan madrasah diniyah bagi siswa MI Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah Dasan Baru. Dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran madrasah diniyah peneliti tidak hanya melakukan kajian teori mengenai madrasah diniyah dalam menanamkan karakter religius, tetapi peneliti perlu kelokasi dalam penelitiannya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah MI Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah Kecamatan Suralaga. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah merupakan salah satu sekolah yang bekerja sama dengan madrasah diniyah, dimana santri diniyah seluruhnya adalah siswa dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah dan tempat dilaksanakannya kegiatan madrasah diniyah juga bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sebagai data sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan data statistik sebagai sumber data tambahan. Adapun sumber data diatas mengungkapkan tentang: 1) Sumber data utama (primer), merupakan data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian (responden) dimana dalam penelitian

ini adalah guru MI Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah Dasan Baru dan juga guru Madrasah Diniyah. 2) Sumber data tambahan (skunder), meliputi sumber data yang tertulis yaitu dokumen dan foto yang berkaitan dengan kegiatan Madrasah Diniyah di Sekolah MI Ma'arif Jami'iyatul Islamiyah.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi dilapangan. Secara garis besar tahapan penelitian jenis kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
2. Mengumpulkan data di lapangan.
3. Menganalisis data.
4. Merumuskan hasil studi.
5. Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.

Ada lima tahapan bagi para peneliti jika ingin melakukan penelitian jenis kualitatif, yaitu:

1. Mengangkat permasalahan.
2. Memunculkan pertanyaan penelitian.
3. Mengumpulkan data yang relevan.
4. Melakukan analisis data.
5. Menjawab pertanyaan penelitian (Nursapia Harahap, 2020: 129).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018: 224) pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Sugiyono, 2018: 224).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan adanya persiapan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebelum kelapangan sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang disusun harus sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Tujuan penyusunan pedoman wawancara adalah membatasi ruang lingkup masalah penelitian sehingga peneliti tidak mencari informasi yang di luar dari lingkup permasalahannya.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara terarah terhadap kejadian pada saat di lapangan. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data secara sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani, 2020: 125).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi yang secara langsung

melibatkan peneliti dalam kelompok masyarakat atau populasi yang sedang diteliti dengan mempelajari karakteristik, aktivitas populasi penelitiannya. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam karena peneliti terlibat langsung dengan populasi yang sedang ditelitinya. Dimana tujuan dari observasi partisipan untuk menyajikan gambaran realistis pelaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018: 240).

F. Instrument Penelitian

Dalam pengumpulan data perlu adanya alat sebagai penunjang dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditentukan melalui observasi dan wawancara (Sidiq, 2019: 170).

Instrumen wawancara merupakan alat-alat yang digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data melalui kegiatan wawancara. Pada kegiatan wawancara peneliti mencatat dan mendengarkan apa yang dikatakan

informan. Adapapun yang di wawancara peneliti yaitu guru, siswa, dan orang tua terhadap karakter religius siswa. Peneliti memberikan pertanyaan terhadap responden dengan melakukan tanya jawab yang bertujuan untuk mendapatkan data dari responden. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai peran madrasah diniyah terhadap karakter religius siswa (Sidiq dan Choiri, 2019: 172).

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Wawancara

a. Instrumen Wawancara Guru

Instrumen wawancara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang terkait tentang karakter religius siswa dengan melakukan wawancara dengan responden dalam menghasilkan data yang valid. Instrumen ini digunakan untuk mendapat data mengenai karakter religius siswa. Lembar wawancara guru dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1
Instrumen Wawancara Guru

Indikator	Sub Indikator	No Item
Dimensi Kenyakinan	Percaya kepada Rukun Iman	1, 2, 3, 4
	Percaya kepada Rukun Islam	5, 6, 7
Dimensi Praktik Agama	Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Agama	8, 9, 10
	Melakukan kegiatan keagamaan	11, 12

b. Instrumen Wawancara Siswa

Instrumen wawancara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang terkait tentang karakter religius siswa dengan melakukan wawancara dengan responden dalam menghasilkan data yang valid. Instrumen ini digunakan untuk mendapat data mengenai karakter religius siswa. Lembar wawancara siswa dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2
Instrumen Wawancara Siswa

Indikator	Sub Indikator	No Item
Dimensi Kenyakinan	Percaya kepada Rukun Iman	1, 2
	Percaya kepada Rukun Islam	3, 4
Dimensi Praktik Agama	Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Agama	5, 6,7
	Melakukan kegiatan keagamaan	8, 9

c. Instrumen Wawancara Orang Tua

Instrumen wawancara orang tua yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang terkait tentang karakter religius siswa dengan melakukan wawancara dengan responden dalam menghasilkan data yang valid. Instrumen ini digunakan untuk mendapat data mengenai karakter religius siswa. Lembar wawancara orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3
Instrumen Wawancara Orang Tua

Indikator	Sub Indikator	No Item
Dimensi Kenyakinan	Percaya kepada Rukun Islam dan percaya kepada rukun iman	1, 2, 3, 4

Dimensi Praktik Agama	Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Agama	5, 6, 7
	Melakukan kegiatan keagamaan	8, 9

2. Instrumen Observasi Siswa

Instrumen observasi siswa yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang terkait tentang karakter religius siswa dengan melakukan observasi dalam menghasilkan data yang valid. Instrumen ini digunakan untuk mendapat data mengenai karakter religius siswa. Lembar observasi siswa dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4
Instrument Observasi Siswa

Indikator	Sub Indikator
Dimensi Kenyakinan	Percaya kepada Rukun Iman
	Percaya kepada Rukun Islam
Dimensi Praktik Agama	Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Agama
	Melakukan kegiatan keagamaan

3. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018: 240).

G. Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola yang diketahui. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data mengelompokkannya, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan

sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Hardani, 2020: 162).

Menurut Miles dan Huberman dalam Hardani (2020: 163) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Data Collection (pengumpulan data)

Pengumpulan data merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Makin lama dilapangan makin banyak jumlah data yang di dapatkan dan semakin bervariasi.

2. Data Reluction (reduksi data)

Analisis data perlu dilakukan reduksi data yang bertujuan untuk menyederhanakan, menggolongkan dan membuang data yang tidak diperlukan agar data yang diperoleh mudah dipahami dan informasinya lebih bermakna, untuk itu perlu mencatat secara teliti dan rinci.

3. Data Display

Display data adalah cara menyajikan data agar mudah dipahami dan dikaitkan dengan hal lain dalam penelitian kualitatif. Penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk tabel, uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya, namun biasanya dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif adalah yang paling sering digunakan untuk

menyajikan data. Penyajian dalam hal ini peneliti harus menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memberikan informasi yang jelas dari hasil penelitian maka dapat diperlukan dengan mencantumkan tabel atau gambar.

4. *Conclusion Drawing/Verivication*

Kesimpulan yang disajikan dalam penelitian kualitatif yaitu merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas atau gelap sehingga setelah diteliti akhirnya menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak musti dapat menjawab dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal pengambilan data, tetapi mungkin juga tidak sama sekali, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif itu masih bersifat sementara dan bisa menjadi berkembang ketika melakukan penelitian berada di lapangan.

H. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas yang utama yakni dengan triangulasi, meningkatkan ketekunan pengamatan, dan menggunakan referensi.

1. Tringulasi dalam pengajuan kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara yang dilakukan dan berbagi waktu.

2. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
3. Menggunakan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan. Seperti bukti rekaman saat wawancara (Sidiq, 2019: 94).

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Hidayatullah, Budianti, Ruswandi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar_ *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 18, No 2, hal. 132.
- Burhan Nurgiyantoro. (2019). Sastra Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darma Kusuma. (2019). Pendidikan Karakter Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Madrasah Diniyah Khazanah Ilmu. Sidoarjo: CV Media Sutra Atiga.
- Fadilah, dkk. (2021). Pendidikan Karakter. Jawa Timur: CV Media Agrapan.
- Harahap. (2019). *Charakter Building Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 9, No 1, hal. 4-5.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasbullah. (2019). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Heri Gunawan. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Istikomah. (2019). Madrasah Diniyah Khazanah Ilmu. Sidoarjo: CV Media Sutra Atiga.
- Lukmanul Hakim. (2016). Pemerataan, Akses, Pendidikan, Rakyat. *Jurnal Eduteach*. Vol 2, No 1, hal. 54
- Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Masnur Muslich. (2018). Pendidikan karakter. Jakarta: PT Bumi Anggara.
- Mohammad Yahya. (2020). Ilmu Pendidikan. Medan: IJP.
- Munib, Akhmad., dkk. (2016). Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Unnes Press.
- Noblana Adib. (2019). Madrasah Diniyah Takmiliyah, kebijakan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Vol 2, No 1, hal.23-45.
- Nopan Omeri. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manager Pendidikan*. Vol 9, No 3, hal.464-468.

- Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Rachman & Maimun. (2016). Madrasah Diniyah Takmiliah Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Anil Islam*, Vol 9, No 1, hal.55–94.
- Rahmat Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Medan: LPPI.
- Rifa Luthfiyah. (2021). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini Lingkungan Pendidikan Sekolah. *Jurnal Golden Age*, Vol 5 No 2, hal. 513-526.
- Santika, I Wayan Eka. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Indonesia Values and Character Education Journal*, Vol 3, No 1, dari ejournal.undiksha.ac.id.
- Saragih & Mukti. (2019). Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliah Awaliyah. *Jurnal Edua Riligaa*, Vol 3, No 1, hal. 17–29.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 1, No 1, hal. 11-12.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhendi Syam. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Yuniarti Yuyun. (2014). Pendidikan kearah pembentukan karakter *Jurnal Tarbawiyah*, Vol 11, No 2, hal. 268.